

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Kemenkes RI (2023), kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi baik pada jaringan keras maupun lunak gigi beserta struktur di sekitar rongga mulut, sehingga seseorang mampu makan, berbicara, dan bersosialisasi tanpa terganggu oleh rasa sakit, kelainan susunan gigi, gangguan penampilan, maupun kehilangan gigi, yang pada akhirnya turut mendukung produktivitas hidup secara sosial dan ekonomi.

Karies muncul sebagai salah satu akibat dari lemahnya perhatian terhadap kebersihan gigi. Rasa nyeri dan ngilu yang ditimbulkan karies sering membuat seseorang enggan menyikat gigi secara maksimal, terutama pada bagian yang terasa sakit, sehingga kebersihan mulut semakin menurun. Kondisi tersebut menyebabkan plak dan bakteri terus menumpuk dan pada akhirnya memperparah tingkat keparahan karies (Hidayati et al., 2022).

Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan gigi yang ditandai dengan rusaknya jaringan, dimulai dari permukaan gigi hingga meluas ke arah pulpa. Penyakit ini dapat dialami siapa saja dan dapat meluas ke bagian gigi yang lebih dalam. Pengalaman karies seseorang digambarkan melalui status karies yang dihitung dengan indeks DMF-T (Decayed Missing Filling Teeth), yaitu angka yang menunjukkan jumlah gigi berkaries pada seseorang atau sekelompok orang (Kemenkes RI., 2023).

Proses terjadinya karies gigi diawali oleh demineralisasi enamel akibat metabolisme gula sisa makanan oleh bakteri plak, terutama *Streptococcus*

mutans dan *Lactobacillus*, menjadi asam. Asam yang dihasilkan menurunkan pH rongga mulut sehingga mineral gigi larut secara bertahap. Kombinasi kebiasaan mengonsumsi makanan manis, kebersihan mulut yang buruk, dan minimnya paparan fluoride pada akhirnya membentuk lesi atau lubang pada gigi yang dikenal sebagai karies gigi (Watts, 2004).

Nugraheni (2018) menyebutkan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan ringan tinggi gula, garam, dan kalori, khususnya pada kelompok remaja, menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko karies. Konsumsi gula berlebihan yang disertai kebersihan gigi dan mulut yang kurang terjaga memberi peluang bagi bakteri dalam mulut untuk menghasilkan asam perusak email gigi, sehingga turut meningkatkan pengalaman karies seseorang.

Beberapa langkah pencegahan karies gigi yang dapat ditempuh antara lain pemanfaatan fluoride melalui pasta gigi, edukasi teknik menyikat gigi yang benar, pengurangan konsumsi gula, serta penerapan sealant pada permukaan gigi geraham untuk menutup celah yang memudahkan penumpukan plak. Di samping itu, pembatasan frekuensi konsumsi makanan manis, pemanfaatan probiotik untuk menekan pertumbuhan bakteri penyebab karies, serta pemeriksaan rutin ke dokter gigi guna deteksi dini dan pembersihan profesional juga terbukti efektif menurunkan risiko karies gigi (Lestari & Farhan, 2024).

Promosi kesehatan mulut dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, di antaranya penyuluhan rutin oleh tenaga kesehatan, pelatihan kader kesehatan agar mampu menyampaikan materi kesehatan gigi secara tepat, pemanfaatan media edukasi yang menarik seperti poster, video animasi, dan permainan

interaktif, penyelenggaraan kegiatan sikat gigi massal secara berkala, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti wastafel dan kotak sikat gigi (Putri & Suri, 2022).

Faktor perilaku menjadi salah satu penyebab utama munculnya masalah kesehatan gigi pada anak usia sekolah, yang tampak dari kebiasaan mengabaikan kesehatan gigi akibat kurangnya pengetahuan untuk merawatnya. Masalah kesehatan gigi tersebut dapat mengganggu aktivitas belajar anak sehari-hari sekaligus menghambat proses tumbuh kembang yang seharusnya menjadi bekal bagi masa depan mereka (Wijaya et al., 2025).

Pemahaman mengenai perawatan gigi penting dimiliki anak usia sekolah agar dapat menerapkannya secara berkelanjutan di masa mendatang. Perawatan yang dimaksud meliputi menghindari makanan manis, berkumur setelah makan, menyikat gigi secara teratur dan tepat waktu, serta memeriksakan gigi secara rutin ke dokter. Upaya ini penting mengingat gigi permanen hanya tumbuh sekali seumur hidup sehingga harus dijaga dan dirawat dengan baik setiap hari (Karies et al., 2025).

Minimnya edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap munculnya penyakit gigi dan mulut, karena anak tidak memahami teknik menyikat gigi yang benar, frekuensi menyikat gigi yang ideal, maupun jenis makanan yang dapat merusak gigi. Kondisi ini dapat memicu nyeri gigi, infeksi, gangguan makan, hingga penurunan status gizi yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Selain itu, masalah gigi dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan prestasi

akademik, serta menimbulkan gangguan bicara, rasa malu, dan penurunan kepercayaan diri yang berdampak pada interaksi sosial dan kualitas hidup anak secara keseluruhan. Bagi keluarga, kesehatan gigi yang buruk juga menjadi beban tambahan berupa meningkatnya biaya perawatan dan waktu yang harus dicurahkan untuk mengantar anak berobat, sehingga kurangnya edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah memberikan dampak yang luas, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi (Apro & Purnama Sari, 2016).

Edukasi kesehatan gigi dan mulut ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan membentuk perilaku positif dalam memelihara kebersihan gigi. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang paling optimal untuk menerima dan menerapkan kebiasaan hidup sehat tersebut (Karies et al., 2025).

Pencegahan kurangnya edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah memerlukan langkah terpadu, meliputi penyuluhan rutin oleh guru dan tenaga kesehatan, pelatihan guru agar mampu menyampaikan materi kesehatan gigi dengan tepat, serta pemanfaatan media edukasi yang menarik seperti poster, video, dan permainan interaktif. Sekolah juga perlu menyelenggarakan kegiatan sikat gigi massal secara berkala, menyediakan fasilitas pendukung seperti wastafel dan kotak sikat gigi, serta mengintegrasikan materi kesehatan gigi ke dalam kurikulum atau program UKS. Kolaborasi dengan orang tua juga penting agar kebiasaan menjaga kebersihan mulut tetap diterapkan di rumah, ditambah pemeriksaan gigi rutin minimal dua kali setahun untuk mendeteksi

dan mencegah masalah sejak dini, sehingga anak dapat membentuk perilaku sehat gigi dan mulut yang berkelanjutan (Putri & Suri, 2022).

Kebersihan gigi dan mulut menggambarkan kondisi rongga mulut seseorang yang bebas dari kotoran seperti debris, plak, dan karang gigi. Apabila kebersihan gigi dan mulut diabaikan, plak akan terus terbentuk dan meluas ke seluruh permukaan gigi. Karies gigi sendiri merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai kerusakan jaringan mulai dari permukaan gigi—seperti ceruk, fissure, dan daerah interproksimal—hingga meluas ke arah pulpa. Kondisi ini dapat dialami siapa saja, dapat muncul pada satu atau lebih permukaan gigi, dan dapat meluas ke bagian gigi yang lebih dalam, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa (Kemenkes RI., 2023).

Survei awal yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2025 di SDN Angkasa Naimata, khususnya kelas IV A dan IV B yang berjumlah 59 siswa/siswi dan berada di wilayah kerja Puskesmas Penfui, menemukan bahwa 80% siswa/siswi mengalami penyakit gigi berlubang atau karies gigi, sementara 20% sisanya tidak mengalami karies. Temuan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui faktor kurangnya edukasi kesehatan gigi dan mulut di lingkungan SDN Angkasa Naimata, khususnya pada kelas IV A dan IV B.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan sejumlah faktor yang diduga memengaruhi kurangnya edukasi kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah, yaitu belum adanya program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang berjalan aktif, ketiadaan fasilitas pendukung seperti tempat sikat gigi bersama, keterbatasan pengetahuan guru dan tenaga pendidik tentang kesehatan gigi dan mulut, rendahnya pengetahuan anak mengenai teknik menyikat gigi yang benar, kebiasaan buruk seperti jarang menyikat gigi dan konsumsi makanan manis berlebihan, serta seringnya anak mengalami sakit gigi yang mengganggu konsentrasi belajar. Oleh sebab itu diperlukan pemberian pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, latihan atau demonstrasi cara memelihara kebersihan gigi dan mulut, kegiatan sikat gigi bersama di sekolah, penyuluhan perorangan, pemeriksaan dan penjangkaran kesehatan gigi dan mulut peserta didik, perawatan dan rujukan kesehatan gigi dan mulut, serta sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang sehat dan memadai di UPTD SDN Angkasa Naimata kelas IV A dan IV B.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kurangnya edukasi kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa-siswi mengenai kesehatan gigi dan mulut

- b. Untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa-siswi tentang kesehatan gigi dan mulut
- c. Untuk mengetahui dukungan pihak sekolah terhadap ruang Unit Kesehatan Sekolah/Usaha Kesehatan Gigi Sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa/siswi di Kota Kupang

Agar siswa/siswi yang sudah mengetahui tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar serta menjaga kesehatan gigi, sehingga dapat mempertahankan kebiasaan yang baik dalam memelihara kesehatan gigi.

2. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui kesulitan siswa/siswi dalam menyikat gigi yang baik dan benar serta cara menjaga kesehatan gigi.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam menjaga kesehatan gigi yang baik dan benar.